

Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Proses Hafalan Juz Amma

Muhammad Muhlis^{a,1} Mappanyompa^{b,2*} Nurliya Ni'matul Rohmah^{c,3*}

^aUniversitas Islam Negeri Mataram, Indonesia ^bUniversitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia ^cUniversitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹halwaislam@gmail.com; ²myompakaltim@gmail.com; ³nr.nurliya@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: Desember 2023
Direvisi : Januari 2024
Disetujui: Februari 2024

Kata Kunci:
Pendidikan Islam;
Kitab At Tarbiyah Al Amaliyah;
Sifat-sifat Pendidik
Komunikasi Verbal
Komunikasi Non-Verbal

ABSTRAKSI

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari, karena tanpa komunikasi tidak akan mungkin terjadi proses interaksi sosial, baik secara individu maupun kelompok. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi komunikasi verbal dan non verbal dalam proses hafalan juz amma pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta jurnal refleksi. Penelitian ini dilakukan pada 3 orang ustadz dan peserta didik yang sedang menghafal juz amma sebanyak 20 orang. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi komunikasi verbal dalam proses hafalan juz amma terdapat pada proses pembelajaran tajwid berupa lisan dan tulisan serta pada kegiatan kultum yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, adapun implementasi komunikasi non verbal dalam proses hafalan juz amma berupa kinesik yang meliputi kontak mata, sentuhan, gestur, sikap badan, emosi, dan ekspresi wajah, serta paralinguistik yang meliputi kualitas suara, volume, dan kecepatan suara ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses hafalan juz amma berupa langkah-langkah sebelum memulai hafalan seperti mengikhlasakan niat, mengatur waktu, pembelajaran tajwid dan tahsin, serta metode-metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an berupa metode wahdah dan jama'.

Abstract: *Communication is part of everyday human life because without communication it is impossible to process social interaction, both individually and in groups. This research was conducted to determine the implementation of verbal and non-verbal communication in the process of memorizing juz amma in students. This study uses a qualitative approach, with data collection through observation, interviews, documentation, and reflection journals. This research was conducted on 3 ustadz and 20 students who were memorizing juz amma. The results of this study can be concluded that the implementation of verbal communication in the process of memorizing juz amma is found in the recitation process in the form of oral and written as well as in cult activities carried out before learning begins, while the implementation of non-verbal communication in the process of memorizing juz amma is in the form of kinesics which includes eye contact, touch, gestures, posture, emotions, and facial expressions, as well as paralinguistics which includes voice quality, volume, and speed of sound when the learning process takes place. In the process of memorizing juz amma in the form of steps before starting the memorization such as sincere intentions, managing time, learning recitation and tahsin, as well as the methods used in memorizing the Qur'an in the form of wahdah and jama' methods.*

Keywords:
Islamic Education;
Kitab At Tarbiyah Al Amaliyah;
Educator's Qualities
Verbal Communication
Non-Verbal Communication

I. Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari, karena tanpa komunikasi tidak akan mungkin terjadi proses interaksi sosial, baik secara individu maupun kelompok

(Constantin & Constantin, 2015). Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk saling berinteraksi, saling melakukan aksi dan reaksi baik secara verbal (kata-kata lisan dan atau tulisan) maupun secara non verbal (isyarat, sikap, tingkah laku). (Gasc & B, 2018) mengatakan, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain.

Perlu disadari, bahwa peran komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan bersosialisasi, bahkan pada bidang pendidikan. Seorang guru harus dibekali ilmu komunikasi agar apa yang disampaikan dapat menjadi efektif dan siswa dapat memahami pelajaran dengan mudah (Sojanah et al., 2021). Telah disepakati, bahwa fungsi komunikasi adalah menyampaikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi. Dalam komunikasi istilah pendidikan dan pengajaran adalah dua komponen yang saling melibatkan antara pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan (Subhan Abdullah Acim, 2019).

Berkomunikasi dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dalam prosesnya berkaitan dengan kata dan makna, berbahasa dan berfikir. Komunikasi non verbal mencakup segala ungkapan yang tidak disadari dalam bentuk gerak, isyarat, gerak tubuh, air muka, nada atau getaran suara, dan tarikan nafas (Sekretariat & Provinsi, 2011). Penelitian (I. Mappanyompa, 2019) mengatakan proses menghafal Al-Qur'an pun tidak bisa terlepas dari pengaplikasian komunikasi baik verbal maupun nonverbal, secara verbal dimisalkan dengan cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang. Secara nonverbal dapat berupa gerak-gerik dan atau ekspresi wajah ustadz maupun ustadzah saat memberikan pengajaran atau ketika menyimak hafalan peserta didiknya (Sekretariat & Provinsi, 2011).

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang telah Allah jamin kemurniaannya sampai hari kiamat kelak (Gasc & B, 2018). Ada banyak kebaikan dan kemuliaan yang ada dalam Al-Qur'an bagi siapa saja yang mau membaca dan menghafalnya. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman dalam surat Al-Qomar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: "Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan (dihafal) maka adakah yang mau mengambil pelajaran".

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an yang telah berlangsung secara turun temurun sejak Al-Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Shollallohu 'Alaihi Wasallam hingga sekarang dan masa yang akan datang (Purba, 2019). Allah Subhanahuc Wata'ala telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafalkan, baik oleh umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain Arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab (A. M. Mappanyompa, 2017).

Namun kenyataannya pada zaman era teknologi sekarang ini mengajarkan anak untuk menghafalkan Al-Qur'an seperti Juz Amma sangat sulit, seperti yang dialami para santri. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara kepada melalui Bimbingan konseling individual (Nur et al., 2021), bahwa banyak anak yang lebih tertarik menonton televisi, bermain gadget, bermain play station dan bahkan tidak adanya motivasi dari orang tua di rumah yang mengakibatkan anak malas dalam menghafalkan Juz Amma.

Selain hal itu ada hal lain yang membuat sulit untuk mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid (Idris & Hakim, n.d.), yaitu belum adanya rasa kecintaan pada Al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dari anak yang sudah menghafal beberapa surat yang terdapat dalam Juz Amma, namun bacaannya belum sesuai dengan kaidah tajwid, karena anak merasa sudah cukup dengan menghafal saja tanpa memperhatikan bacaannya. Anak merasa tidak senang ketika dibenarkan bacaan tajwidnya saat menghafalkan Al-Qur'an, karena itu membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan tanpa ada pembenaran tajwid. Hal itu terjadi dikarenakan tidak adanya motivasi dari orang tua agar anaknya dapat menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan keterampilan dalam berkomunikasi dengan baik, bagaimana cara mengajak para peserta didik untuk ikut kegiatan tahfidz Al-Qur'an, serta dapat memudahkan proses yang diajarkan oleh ustadz dan ustadzah. Tentunya dalam proses tersebut tidak bisa terlepas dari proses komunikasi baik dengan cara verbal maupun non verbal. Penelitian ini mampu memberikan inovasi yang berbeda dengan yang lain dan memberikan khazanah keilmuan dalam pengembangan ilmu komunikasi yang dikhususkan dalam komunikasi verbal dan non verbal, begitu pula dengan metode menghafal Juz amma pada peserta didik. Kesemuanya memiliki peran penting dalam kecakapan kehidupan berkomunikasi terutama dalam proses mempelajari dan menghafal Juz Amma. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk mengetahui implementasi komunikasi verbal dan non verbal dalam proses hafalan juz amma, dan untuk mengetahui bagaimana proses hafalan juz amma pada peserta didik.

II. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif dapat dikatakan sebagai penelitian yang diarahkan pada pengukuran yang cermat terhadap suatu fenomena sosial tertentu (Asiyah, 2018). Penulis mengambil jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, karena penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Rowokangkung & Lumajang, 2020). Dalam hal ini peneliti akan mengamati gejala sosial yang terjadi terutama yang berkaitan dengan komunikasi verbal dan non verbal dalam proses hafalan juz amma di TPQ Al-Kirom Lingkungan Renco dengan desain field research (penelitian lapangan).

Dalam penelitian ini, sumber data yang dilakukan peneliti berupa data yang bersumber langsung dari lokasi penelitian dan data pustaka (Elliott et al., 2016), yang meliputi: a). Data Primer, yaitu data yang bersumber langsung dari responden, dalam hal ini lembaga TPQ Al-Kirom yang melibatkan ustadz dan ustadzah sebanyak 3 orang, pembina TPQ, dan peserta didik yang menghafal juz amma sebanyak 20 orang. b). Data sekunder, yaitu data yang diambil dari catatan-catatan atau dokumen yang terkait dengan penelitian dari lembaga yang diteliti baik buku-buku, diktat refrensi, surat, absen, dan dokumen pendukung lainnya.

Guna untuk dapat memperoleh data yang baik, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyajikan data-data melalui teknik observasi, dokumentasi, serta wawancara (*interview*) (Mujahid, 2020). a). *Teknik Observasi*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi (*participant observation*), yaitu peneliti datang, mengamati dan mengikuti kegiatan di TPQ Al-Kirom, sehingga bisa mengamati langsung proses menghafal juz amma yang dilakukan oleh para peserta didik, dengan observasi memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Subhan Abdullah Acim, 2019). b). *Teknik Dokumentasi*. Merupakan teknik pengumpulan data yang didapatkan dari dokumen-dokumen, catatan-catatan, buku, dan sebagainya. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tertulis ataupun gambar tentang komunikasi verbal dan non verbal dalam proses hafalan juz amma yang ada di TPQ Al-Kirom (Mujahid, 2020). c). *Teknik Wawancara (interview)*. Salah satu sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Wiklund, 2016). Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara. Adapun teknik wawancara yang dilakukan peneliti untuk mencari data-data tentang subyek penelitian, yang dalam hal ini adalah TPQ Al-Kirom dengan cara wawancara para peserta didik yang terlibat langsung dalam proses hafalan juz amma, wawancara para *asatidzah* dan pengurus sebagai penanggung jawab pelaksana kegiatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara informal, sebab teknik ini dapat lebih bebas, pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada peneliti sebagai pewawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian wawancara dapat dilakukan dengan rileks serta dapat memperoleh data dengan real dan tidak hanya formalitas.

Setelah data terkumpul dan sebagai langkah untuk mencari kesimpulan dari data yang peneliti dapatkan, maka penulis mengadakan analisis dengan menggunakan analisis data (Stickley, 2011). Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami diri sendiri dan orang lain (de Lind van Wijngaarden et al., 2019). Teknik analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut: a). Reduksi Data, Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian, dalam hal ini semua data yang berkaitan dengan implementasi komunikasi verbal dan non verbal dalam proses hafalan juz amma (Yuliasuti et al., 2018). a). Penyajian Data, Setelah semua data yang berkaitan dengan implementasi komunikasi verbal dan non verbal dalam proses hafalan juz amma didapatkan, langkah selanjutnya adalah mengolah seluruh data tersebut dan disajikan dalam bentuk visual gambar, narasi, bagan atau tabel, dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah teks narasi. b). Penyimpulan Data, Langkah ketiga dalam rangkaian analisis data penelitian kualitatif adalah menyimpulkan seluruh data yang sudah disajikan (Elliott et al., 2016).

III. Hasil Penelitian dan Diskusi

A. Implementasi Komunikasi Verbal Dalam Proses Hafalan Juz Amma

Berdasarkan pada observasi, dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, komunikasi verbal banyak berlangsung ketika proses pembelajaran tajwid dilakukan, serta ketika ustadz maupun ustadzah memberikan kultum setelah doa bersama untuk memulai pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa dalam proses hafalan atau pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan lebih banyak dengan menggunakan teori *Operant Conditioning* yang menekankan unsur stimulus respon, di mana ustadz dan ustadzah berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan dan para peserta didik sebagai komunikan yang menerima pesan dan merespon pesan dari komunikator, pesan yang disampaikan berupa contoh pengucapan ayat Juz Amma, tanya jawab seputar pembelajaran tajwid, dan penyampaian kultum:

"Kita lebih banyak berinisiatif aktif mengajak anak-anak berbicara atau sekedar bertanya paham dan tidaknya tentang materi yang disampaikan, kalau tidak seperti itu, penjelasan tidak akan bisa sampai kepada mereka, bahkan terkadang juga harus sampai teriak-teriak dalam menjelaskan karena maklumlah anak-anak, masih suka main-main."

"Sangat penting menggunakan bahasa-bahasa yang baik dan sopan, entah ketika berbicara biasa atau dalam proses pembelajaran. Jadi, kita menekankan kepada ustadz dan ustadzah untuk sebisa mungkin menjaga diri dari menggunakan bahasa yang tidak baik karena sifatnya anak-anak yang masih peniru, jangan sampai yang mereka lihat dan dengar adalah hal yang tidak baik. Oleh karena itu, sesekali kita melakukan pembinaan kepada ustadz dan ustadzahnya."

“Kita suruh anak-anak membawa alat tulis ketika jadwal pembelajaran tajwid dilakukan, sebab tidak cukup jika hanya mengandalkan penjelasan secara lisan, anak-anak kebanyakan lupa kalau ditanya kembali materi yang kita sampaikan, ada yang asyik ngobrol sesama temannya, ada yang saling lempar kertas lah, jadi kalau tidak disiasati dengan menulis, tak kan pernah masuk apa yang kita sampaikan, ketika diperintahkan untuk menulis, mereka fokus dengan tulisan mereka masing-masing,” ujar ustadzah Siti Naili Inayati kembali ketika ditanya seperti apa proses pembelajaran tajwid itu berlangsung.

B. Implementasi Komunikasi Non Verbal Dalam Proses Hafalan Juz Amma

Komunikasi non verbal dapat ditandai dari setiap gerakan yang kita lakukan bisa saja melambangkan komunikasi non verbal seperti cara berpakaian, berdiri, duduk, raut wajah, dan gerakan tubuh sehingga orang lain yang melihat dapat menterjemahkan apa yang kita lakukan dan dapat juga mempermudah peserta didik dalam setiap hafalannya:

Table 1. Komunikasi Non Verbal

Verbal	Komponen
Kinesik	Kontak Mata.
	Sentuhan.
	Gerak Syarat (Gestur).
	Sikap Badan.
Paralinguistik	Emosi.
	Ekspresi Wajah
	Kualitas Suara
	Volume
	Kecepatan

1) Kinesik

Kinesik yang disebut juga dengan bahasa tubuh, dalam hal ini ada beberapa komponen yang termasuk dalam kinesik seperti: Kontak mata, sentuhan, gestur, sikap badan, emosi, dan ekspresi wajah.

- Kontak Mata: Dia mengatakan, Banyak hal contohnya, melototin mata misalnya, sesekali itu saya lakukan, hanya ingin menggertak saja untuk mengembalikan fokus mereka. Sengaja saja saya lakukan, melotot-melototin mata sambil seketika diam, tidak berbicara apa-apa, ya mereka diam.”
- Sentuhan: menjadi hal yang penting untuk perkembangan hafalan Al-Qur’an para peserta didik, terutama bagi yang mengalami kesulitan ketika muroja’ah hafalan, sentuhan atau usapan lembut dari ustadz dan ustadzah pada pundak dan ubun-ubun anak dapat menghadirkan semangat kembali dalam mengulangi lagi hafalannya.
- Gerak Syarat (Gestur): Menghadapi anak-anak, karena paling banyak jadwalnya, dari yang paling ribut sampai yang paling pendiam, cara menenangkan yang ribut ya paling dengan menggeprak papan tulis atau dengan isyarat yang biasa dipakai orang kalau ingin menenangkan suasana,” ssttt” di *microphone* dengan telunjuk menempel di bibir, biar didengar,” ujar ustadzah Siti Naili Inayati ketika di minta caranya menenangkan peserta didik yang rebut.
- Sikap Badan: Sikap badan atau disebut juga dengan postur merupakan posisi dan gerakan tubuh. Seringkali postur berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai adanya perhatian, rasa hormat, dan penuh kekuasaan. Sikap badan diam dari ustadz dan ustadzah sambil kedua tangan saling berpegangan dibelakang tubuh dengan pundak sedikit

dibungkukkan menjadi isyarat ketika memperhatikan atau menyimak muroja'ah hafalan dari para peserta didik.

- Emosi: memberi reward atau penghargaan kecil kepada peserta didik, sebagai bentuk apresiasi, kasih permen, kasih jajan, itu jelas sekali menghadirkan kebahagiaan bagi mereka walaupun yang dikasih harganya agak murah sedikit sih," kata ustadz Apipuddin ketika ditanya tentang bagaimana mempengaruhi emosi peserta didik terutama untuk membangun semangat kembali untuk menghafal.
- Ekspresi Wajah: Dia mengatakan," Marah juga sering, sampai merah ini muka saking panasnya, tapi mau bagaimana lagi, seperti yang saya katakan tadi, namanya juga anak-anak, kalau marah paling hanya sebentar, pulangnya lagi hilang begitu saja.

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa kinesik yang disebut juga dengan bahasa tubuh, atau kemampuan anak menggunakan ketangkasan tubuhnya untuk mengekspresikan ide dan perasaan, serta menggunakan keterampilan tangannya untuk mengubah dan menciptakan sesuatu, hal ini ada beberapa komponen yang termasuk dalam kinesik seperti: Kontak mata, sentuhan, gestur, sikap badan, emosi, dan ekspresi wajah (Respati et al., 2018).

Kontak Mata, Pada proses hafalan juz amma, kontak mata seringkali dilakukan ketika beberapa dari peserta didik yang tidak memperhatikan saat dijelaskan materi pembelajaran (Nida, Hartiani, 2018). Dari observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung salah satunya adalah sikap diam ustadz dan ustadzah dengan menfokuskan pandangan ke arah peserta didik, dengan sedikit mata melotot sambil melipat silang kedua tangan di depan, dan kemudian mengembalikan perhatian anak-anak pada penjelasan yang sedang disampaikan (Resmisari, 2016). Hal tersebut terlihat dengan reaksi diam seketika dari peserta didik itu sendiri sambil menundukkan juga menyatakan ketika diwawancara soal bentuk-bentuk komunikasi non verbal apa saja yang biasa dilakukan ketika dalam proses pembelajaran, terutama untuk menanggulangi peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan (Cintaka & Djuwita, 2019).

Sentuhan, Efek sentuhan menjadi hal yang penting untuk perkembangan hafalan Al-Qur'an para peserta didik, terutama bagi yang mengalami kesulitan ketika muroja'ah hafalan, sentuhan atau usapan lembut dari ustadz dan ustadzah pada pundak dan ubun-ubun anak dapat menghadirkan semangat kembali dalam mengulangi lagi hafalannya (Pamungkas, Amini, Rahmawati, 2020). Mengusap pundak salah satu peserta didik atas yang mengalami kesulitan mengulang hafalannya, dengan mengucapkan semangat ngafalnya, harus rajin-rajin menghafal, menasihati peserta didik tersebut.

Gerak Syarat (Gestur), Dalam proses hafalan juz amma, gerak syarat atau gestur tubuh dari ustadz dan ustadzah dengan menempelkan telunjuk di kedua bibir sebagai isyarat diam memperhatikan apa yang disampaikan. Juga dengan isyarat tangan menekan kebawah sebagai bentuk himbauan untuk mengecilkan volume suara yang ribut ketika proses pembelajaran (Kurniasari & Kurniawan, 2019). Ustadz-Ustadzah yang paling banyak menghadapi anak-anak, karena paling banyak jadwalnya, dari yang paling ribut sampai yang paling pendiam, cara menenangkan yang ribut ya paling dengan menggeprak papan tulis atau dengan isyarat yang biasa dipakai orang kalau ingin menenangkan suasana, "sssttt" di micropone dengan telunjuk menempel di bibir, biar didengar," ujar ustadzah Siti Naili Inayati ketika di minta caranya menenangkan peserta didik yang rebut (Hardianto et al., 2016).

Sikap Badan, disebut juga dengan postur merupakan posisi dan gerakan tubuh. Seringkali postur berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai adanya perhatian, rasa hormat, dan penuh kekuasaan. Sikap badan diam dari ustadz dan ustadzah sambil kedua tangan saling berpegangan dibelakang tubuh dengan pundak sedikit dibungkukkan menjadi isyarat ketika memperhatikan atau menyimak muroja'ah hafalan dari para peserta didik (Salsabila & Wartono, 2020). Seperti yang sering dilakukan ustadzah memeriksa satu per satu tulisan para peserta didik yang sedang menulis materi pelajaran tajwid yang sudah di tulis di papan tulis.

Emosi, merupakan kecenderungan-kecenderungan yang dirasakan terhadap rangsangan. Emosi peserta didik ketika menerima penjelasan yang cenderung menunjukkan kesenangan ketika ustadz dan ustadzah menjelaskan dengan cara yang dapat menghadirkan kesenangan pula dalam diri mereka, serta ketika menerima penghargaan atas prestasi yang didapatkan (Awang et al., 2019). Begitu pula sebaliknya menunjukkan kekesalan ketika dari penjelasan tersebut merasa sulit untuk dipahami dan cerna, bahkan sering berujung malas untuk memperhatikan (Lubis, 2017). Sesekali ustadz-ustadzah memberi *reward* atau penghargaan kecil kepada peserta didik, sebagai bentuk apresiasi, kasih permen, kasih jajan, itu jelas sekali menghadirkan kebahagiaan bagi mereka walaupun yang dikasih harganya murah sedikit ketika ditanya tentang bagaimana mempengaruhi emosi peserta didik terutama untuk membangun semangat kembali untuk menghafal (Lestari et al., 2019).

Ekspresi wajah, penuh gembira yang ditandai dengan senyuman dari peserta didik ketika dinyatakan berhasil menyelesaikan satu hafalan untuk berpindah ke hafalan berikutnya (Abdul, 2013). Ekspresi wajah masam dari ustadz dan ustadzah ketika menemukan perilaku peserta didik yang tidak mengenakan hati saat proses pembelajaran atau hafalan Al-Qur'an sedang berlangsung (Kusumastuti et al., 2020). Melanjutkan apa yang sudah disebutkan diatas oleh ustadzah Siti Naili Inayati ketika ditanya mengenai bentuk-bentuk komunikasi non verbal yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran (Sartika, Erwin Diana & Rohmah, 2013).

2) Paralinguistik

Paralinguistik atau parabahasa, disebut juga dengan vokalika (*vocalics*), merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, seperti volume, kualitas, kecepatan, dan ritme suara, yang juga menjadi karakteristik dari paralinguistik 1) Kualitas Suara: Pada saat mengulang hafalan, seringkali ustadz dan ustadzah untuk meminta kejelasan suara dari peserta didik, dikarenakan pada beberapa peserta didik cenderung menggunakan suara yang kurang jelas, terkadang hampir suara tidak terdengar. 2) Volume: Pada proses hafalan juz amma di, pada kondisi peserta didik yang sulit diatur dan sulit memahami pembelajaran, atau ketika nasihat-nasihat yang disampaikan melalui kultum, ustadz dan ustadzah mengeraskan suara untuk menegaskan sesuatu dan melembutkan suara untuk pengharapan yang lebih baik kepada peserta didik. Seringkali ustadz dan ustadzah memakai sound system (pengeras suara) agar bisa didengar jelas oleh para peserta didik. Ketika menyampaikan kultum, ustadz dan ustadzah juga menggunakan pengeras suara, agar didengar dengan baik dan jelas apa yang disampaikan. 3) Kecepatan: Pada sebagian peserta didik seringkali mengeluarkan suara dengan lambat, bahkan sering terdengar seperti hanya desahan saja yang keluar serta terkesan lama saat dalam keadaan lupa pada bacaan juz amma/Al-Qur'an yang sudah dihafal ketika proses penyeteroran hafalan sedang berlangsung.

Paralinguistik atau parabahasa, disebut juga dengan vokalika, merupakan disiplin yang berkaitan dengan fenomena yang bersesuaian dengan makna yang terdapat dalam sesuatu penyampaian (Zukefli & Subramaniam, 2018). Disiplin yang dikaitkan dengan fenomena ini merupakan vokal dan bahasa bukan lisan atau dalam linguistik, yaitu konokasi satu unit atau beberapa unit merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, seperti volume, kualitas, kecepatan, dan ritme suara, yang juga menjadi karakteristik dari paralinguistik (Winoto & Yusup, Pawit, 2018).

Kualitas Suara, Pada proses pembelajaran maupun hafalan Al-Qur'an, kualitas suara sangat menentukan. Kejelasan suara saat ustadz dan ustadzah menyampaikan materi atau menjelaskan sesuatu sangat perlu dan harus dilakukan jika tidak ingin materi yang disampaikan tidak akan pernah sampai ke telinga para peserta didik (Wardana & Harsemadi, 2014). Oleh karena itu, dalam penyampaiannya dengan menggunakan pengeras suara agar apa yang disampaikan bisa didengar dan perhatikan dengan baik (Destiarlisa et al., 2020). Pada saat mengulang hafalan, seringkali ustadz dan ustadzah untuk meminta kejelasan suara dari peserta didik, dikarenakan pada beberapa peserta didik cenderung menggunakan suara yang kurang jelas, terkadang hampir suara tidak terdengar. Salah satu peserta didik yang terkenal kecil kualitas suaranya, diberi arahan untuk mengeraskan suaranya.

Volume, merupakan keras atau lembutnya nada. Pada saat berkomunikasi mampu menyesuaikan situasi dan kondisi bagaimana harus menggunakan volume dengan baik (Widia Rahim, Erwin, 2015). Pada proses hafalan juz amma, pada kondisi peserta didik yang sulit diatur dan sulit memahami pembelajaran, atau ketika nasihat-nasihat yang disampaikan melalui kultum, ustadz dan ustadzah mengeraskan suara untuk menegaskan sesuatu dan melembutkan suara untuk pengharapan yang lebih baik kepada peserta didik. Seringkali ustadz dan ustadzah memakai *sound system* (pengeras suara) agar bisa didengar jelas oleh para peserta didik. Ketika menyampaikan kultum, ustadz dan ustadzah juga menggunakan pengeras suara, agar didengar dengan baik dan jelas apa yang disampaikan.

Kecepatan, orang cenderung berbicara lebih cepat apabila sedang bahagia, terkejut, atau gugup. Berbicara lebih lambat apabila sedang memiirkan jalan keluar penyelesaian, atau mencoba menegaskan pendirian (Halidjah, 2012). Pada sebagian peserta didik seringkali mengeluarkan suara dengan lambat, bahkan sering terdengar seperti hanya desahan saja yang keluar serta terkesan lama saat dalam keadaan lupa pada bacaan juz amma/Al-Qur'an yang sudah dihafal ketika proses penyeteroran hafalan sedang berlangsung (Irma & Setyorini, 2018)

C. Proses Hafalan Juz Amma

Sebelum memulai proses menghafal juz amma/Al-Qur'an ada beberapa faktor pendukung yang dapat menunjang kelancaran dalam menghafal, yang tentunya tidak boleh diremehkan bagi yang sudah memutuskan dirinya untuk menghafal Al-Qur'an, faktor tersebut diantaranya yaitu:

Table 2. Proses Hafalan Juz Amma

Proses Hafalan	Faktor
<i>Langkah-Langkah Sebelum Memulai Hafalan</i>	<i>Mengikhlaskan niat Mengatur Waktu. Belajar Tajwid dan Tahsin Bacaan</i>
<i>Metode Menghafal Al-Qur'an</i>	<i>Metode wahdah Metode jama</i>

Mengikhlaskan niat: Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, oleh ustadz dan ustadzah terlebih dahulu memberikan kultum atau nasihat-nasihat kebaikan atau sekedar motivasi kepada para peserta didik terutama niat dalam menghafal Al-Qur'an, keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur'an, balasan yang akan didapatkan, dan segala hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Mengatur Waktu: Dalam seminggu sudah ditentukan waktu untuk menghafal, belajar, maupun mengulang hafalan. Hal tersebut dilakukan agar lebih memudahkan peserta didik untuk menghafal, tidak lagi terbebani.

Belajar Tajwid dan Tahsin Bacaan: tidak diizinkan peserta didik memulai hafalan Al-Qur'an sebelum benar bacaan sesuai makhraj dan hukum tajwidnya. Hal tersebut dilakukan agar para peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengulang hafalan ketika sudah memulai menghafal. Mereka para ustadz dan ustadzah membenarkan ketika peserta didik dipaksakan untuk memulai menghafal tanpa mengoreksi bacaannya terlebih dahulu, maka akan sulit memperbaiki kesalahan bacaan karena sudah terlanjur tertanam kuat (bacaan yang salah) dalam hafalan peserta didik yang sudah menghafal.

Sebelum memulai proses menghafal juz amma/Al-Qur'an ada beberapa faktor pendukung yang dapat menunjang kelancaran dalam menghafal, yang tentunya tidak boleh diremehkan bagi yang sudah memutuskan dirinya untuk menghafal Al-Qur'an, faktor tersebut diantaranya yaitu: Mengikhlaskan niat, hal pertama yang harus dilakukan oleh setiap orang ketika hendak memulai sesuatu kebaikan adalah mengikhlaskan niat. Ikhlas berarti tidak mengharap balasan apa-apa atas apa yang diperbuat (Ari Anshori, 2017). Tidak ada kepentingan apapun di balik perbuatan yang dilakukan. Hal ini pula yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah kepada para peserta didik terutama yang hendak menghafal Al-Qur'an dengan rutin menanamkan niat yang baik dalam menghafal, hal tersebut terlihat dari kegiatan yang dilakukan, memberikan kultum kepada para peserta didik (Kasus

et al., 2018). Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, oleh ustadz dan ustadzah terlebih dahulu memberikan kultum atau nasihat-nasihat kebaikan atau sekedar motivasi kepada para peserta didik terutama niat dalam menghafal Al-Qur'an, keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur'an, balasan yang akan didapatkan, dan segala hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an (Hasan et al., 2017).

Mengatur Waktu, agar proses menghafal Al-Qur'an berjalan dengan baik, proses yang tidak kalah penting dilakukan adalah dengan mengatur waktu. Kapan menghafal, kapan mengulang hafalan, kapan membaca, dan lain sebagainya yang harus tertata dengan baik (Mulyani, 2013). Hal tersebut sudah terjadwal dengan rapi. Dalam seminggu sudah ditentukan waktu untuk menghafal, belajar, maupun mengulang hafalan. Hal tersebut dilakukan agar lebih memudahkan peserta didik untuk menghafal, tidak lagi terbebani (Pendidikan et al., 2017).

Belajar Tajwid dan Tahsin Bacaan, bagian yang dirasa paling penting yang harus dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an sebelum memulai hafalannya adalah menguasai ilmu tajwid dan *tahsin* (memperbaiki) bacaan. Hal tersebut pula yang diterapkan, tidak diizinkan peserta didik memulai hafalan Al-Qur'an sebelum benar bacaan sesuai *makhraj* dan hukum tajwidnya (Fitriani & Hayati, 2020). Hal tersebut dilakukan agar para peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengulang hafalan ketika sudah memulai menghafal. Mereka para ustadz dan ustadzah membenarkan ketika peserta didik dipaksakan untuk memulai menghafal tanpa mengoreksi bacaannya terlebih dahulu, maka akan sulit memperbaiki kesalahan bacaan karena sudah terlanjur tertanam kuat (bacaan yang salah) dalam hafalan peserta didik yang sudah menghafal (Mappanyompa, 2021). Dalam pembelajaran Ilmu Tajwid, menggunakan metode atau buku yang disusun oleh Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dengan judul "Tajwid Batu Ngompal", yang berupa *nazham-nazham* atau syair-syair hukum bacaan dalam ilmu tajwid dan menggunakan buku "Ilmu Tajwid" karangan dari Imam Zarkasyi.

D. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam belajar atau menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan, sangat diperlukan cara atau metode yang tepat sesuai dengan kemampuan dari peserta didik. Metode merupakan cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran:

Metode wahdah: Ada dua metode yang digunakan disini, metode wahdah dan *jama'*, alasannya adalah mengingat mayoritas peserta didik yang menghafal disini tingkat kemampuan menghafalnya kurang sehingga digunakanlah metode *wahdah*, hanya beberapa orang saja yang mampu menghafal lebih dari satu ayat dengan lancar, ananda Nauval Segare dan Zulpan Khairi misalnya karena mereka berdua sudah punya dasar yang diajarkan dirumahnya sebelum masuk, sedangkan metode *jama'* melengkapi dari metode wahdah, metode *jama'* menyamaratakan kemampuan peserta didik, tidak ada yang lebih kuat atau rendah kemampuan hafalannya, semuanya sama rata.

Metode *jama'*: Cara ini dilakukan secara kolektif atau bersama-sama, ustadz dan ustadzah membaca ayat yang kemudian akan diikuti oleh peserta didik sambil melihat mushaf Al-Qur'an. Setelah ayat-ayat dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya akan dihafal sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf, setelah semua hafal barulah akan dilanjutkan ke ayat berikutnya. Seperti yang sudah diungkapkan oleh ustadz Apipuddin pada bagian sebelumnya di atas.

Dalam belajar atau menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan, sangat diperlukan cara atau metode yang tepat sesuai dengan kemampuan dari peserta didik. Metode merupakan cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (Saprun, 2020). Metode wahdah, metode wahdah ini dirasa cocok dipakai karena melihat masih lebih banyak tingkat kemampuan mengingat para peserta didiknya yang rendah. Metode ini menuntut lebih banyak membaca satu per satu ayat yang ingin dihafal yang kemudian akan dilanjutkan ke ayat berikutnya jika sudah melekat diingatan (Qomariana & Adkha, 2019). Semakin sering diulang, semakin kuat hafalannya, sehingga metode ini sangat cocok untuk yang tingkat kemampuan ingatannya rendah. Hal tersebut diungkapkan oleh ustadz Apipuddin ketika ditanya perihal metode yang digunakan dalam menghafal (Loh Sandi & Febrianto, 2020). Ada dua metode yang digunakan disini, metode *wahdah* dan *jama'*, alasannya adalah mengingat mayoritas peserta didik yang menghafal disini tingkat kemampuan menghafalnya kurang sehingga digunakanlah metode *wahdah*, hanya beberapa orang

saja yang mampu menghafal lebih dari satu ayat dengan lancar, karena mereka berdua sudah punya dasar yang diajarkan dirumahnya sebelum masuk, sedangkan metode *jama'* melengkapi dari metode *wahdah*, metode *jama'* menyamaratakan kemampuan peserta didik, tidak ada yang lebih kuat atau rendah kemampuan hafalannya, semuanya sama rata.

Metode *jama'*, menjadi metode yang melengkapi dan menguatkan metode *wahdah*. Dengan membaca bersama-sama menghadirkan kesenangan tersendiri bagi para peserta didik, sebab tidak ada yang membedakan antara yang kuat atau rendah ingatannya, yang kuat akan semakin kuat, yang rendah akan meningkatkan kekuatan ingatan (Susianti, 2016). Cara ini dilakukan secara kolektif atau bersama-sama, ustadz dan ustadzah membaca ayat yang kemudian akan diikuti oleh peserta didik sambil melihat mushaf Al-Qur'an. Setelah ayat-ayat dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya akan dihafal sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf, setelah semua hafal barulah akan dilanjutkan ke ayat berikutnya (Tahfidz et al., 2016)

IV. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan serangkaian penelitian dan menganalisa pembahasan tentang implementasi komunikasi verbal dan non verbal dalam proses hafalan juz amma di TPQ Al-Kirom dengan merujuk pada rumusan masalah yang ada, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1). Implementasi komunikasi verbal dalam proses hafalan juz amma terdapat pada kegiatan pembelajaran tajwid berupa lisan dan tulisan. 2). Implementasi komunikasi non verbal dalam proses hafalan juz amma berupa *kinesik* (bahasa tubuh) melalui kontak mata, sentuhan, gestur, sikap badan, emosi, ekspresi wajah, dan *paralinguistik* (vokal) melalui kualitas suara, volume, dan kecepatan suara ketika proses pembelajaran dan menghafal berlangsung. 3). Proses hafalan juz amma berupa langkah-langkah sebelum memulai hafalan seperti mengikhlaskan niat, mengatur waktu, pembelajaran tajwid dan tahsin, serta metode-metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an berupa metode *wahdah* dan *jama'*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R. (2013). Ekspresi Wajah Anak Gepeng Sebagai Sumber Inspirasi. *Eduarts : Journal of Arts Education*, 2(1), 1–11. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Ari Anshori, A. A. F. (2017). Pemikiran Bakr Bin Abdullah Dan Abdul Qadir Bin Abdul Aziz Tentang Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu. *Jurnal Studi Islam*, 18(2), 130–138.
- Asiyah, S. (2018). Implementasi Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Kegiatan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara. *Jurnal An-Nida*, 10(2), 154–165. <http://eprints.walisongo.ac.id>
- Awang, S., Merpirah, M., & Mulyadi, B. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.7946>
- Cintaka, R., & Djuwita, E. (2019). Penerapan prompting untuk meningkatkan frekuensi kontak mata pada anak dengan global developmental delay. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 199–210. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.7995>
- Constantin, C.-, & Constantin, E. C. (2015). Private Language, Non Verbal Communication and Acquisition of Psychological Concepts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 1854–1858. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.320>
- de Lind van Wijngaarden, R. A. F., Siregar, S., Legué, J., Fraaije, A., Abbas, A., Dankelman, J., & Klautz, R. J. M. (2019). Developing a Quality Standard for Verbal Communication During CABG Procedures. *Seminars in Thoracic and Cardiovascular Surgery*, 31(3), 383–391. <https://doi.org/10.1053/j.semtcvs.2018.12.001>
- Destiarlisa, A. M., Yubiliana, G., & Abdurrochman, A. (2020). Pola Intonasi Tindak Tutur Direktif Berdasarkan Parameter Akustik Suara dalam Praktik Dental Hypnosis. *Padjadjaran Journal of Dental Researcher and Student*, 4(April), 1–8. <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v3i2.21989>

- Elliott, A. M., Alexander, S. C., Mescher, C. A., Mohan, D., & Barnato, A. E. (2016). Differences in physicians' verbal and nonverbal communication with black and white patients at the end of life. *Journal of Pain and Symptom Management*, 51(1), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2015.07.008>
- Fitriani, D. I., & Hayati, F. (2020). Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 15–31. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.227>
- Gasc, A., & B, A. N. (2018). Implementasi Metode Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Hasil Belajar Tpq. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0A>
- Halidjah, S. (2012). Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 259–268. <https://doi.org/10.26418/jvip.v2i1.367>
- Hardianto, Subanji, & Rahardjo, S. (2016). Penggunaan Gesture dalam Memperbaiki Kesalahan Prosedural Siswa. *Prosiding Seminar Nasional*, 02(1), 305–313.
- Hasan, A. R. A., Patel, I. F. M., Ghani, A. R. A., & Jemali, M. (2017). Faktor Motivasi dalam Amalan Pembelajaran Hafazan Al-Quran. *Sains Sosial Dan Kemanusiaan, Universiti Teknologi Mara, Perak, Universiti Pendidikan Sultan Idris*, 1(13–20), 13–20. <https://ejournal.upsi.edu.my/index.php/PERS/article/view/1762>
- Idris, A., & Hakim, H. (n.d.). *Penerapan Metode One Day One Ayat Untuk Banda Aceh*. 155–167.
- Irma, C. N., & Setyorini, R. (2018). Pengembangan bahan ajar mata kuliah berbicara. *Jurnal Kredo*, 2(1), 157–169.
- Kasus, S., Pengguna, P., & Online, B. (2018). *Pengaruh Selebriti Endorsement Pada Periklanan*. 3(4), 119–126.
- Kurniasari, F., & Kurniawan, R. (2019). Animasi Pembelajaran Gesture atau Gerakan Badan pada Anak dengan Autisme. *Seminar Nasional Informatika Medis (SNIMed)*, 0(0), 28–33. <https://journal.uin.ac.id/snimed/article/view/13850>
- Kusumastuti, A. R., Kristian, Y., & Setyati, E. (2020). Klasifikasi Ketertarikan Anak PAUD Melalui Ekspresi Wajah. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Terapan*, 7(2), 92–96. <https://doi.org/10.25047/jtit.v7i2.176>
- Lestari, D. P., Sofah, R., & Putri, R. M. (2019). Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Negeri 15 Palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.36706/jkk.v6i1.8498>
- Loh Sandi, A. W., & Febrianto, A. (2020). Penerapan Metode Wahdah Sebagai Upaya Meningkatkan Tahfidzul Quran Siswa. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 37. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.37-42>
- Lubis, D. (2017). Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1.
- Mappanyompa. (2021). Dampak Penerapan Metode Asy-Syafi'i Dalam Pembelajaran Tahsin Al Qur'an. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v6i1.4984>
- Mappanyompa, A. M. (2017). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Lingkungan Dan Permainan Untuk Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al- Qur'an. *Ibtida'iy Jurnal PGMI*, 2(2), 54–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v3i1.1055>
- Mappanyompa, I. (2019). Problematika Pengkaderan Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Mataram Dalam Perspektif Norma Pengkaderan Muhammadiyah. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(1), 82. <https://doi.org/10.31764/jmk.v10i1.1106>

- Mujahid, dkk. (2020). Peran Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Sales Promotion Girl Rokok Terhadap Minat Beli Konsumen the Role of Verbal and Non Verbal Sales Promotion Girl Cigarette on Consumer Buying Interest. *Mujahid*, 7(1), 1–6.
- Mulyani, M. D. (2013). Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 43–48.
- Nida, Hartiani, F. (2018). Modifikasi Perilaku Kontak Mata Pada Anak. *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(1), 34–52. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i1.9923>
- Nur, I., Budiyono, A., & Purwokerto. (2021). Bimbingan Konseling Individual Untuk Mengurangi Perilaku Prokastinasi Menghafal Juz'amma. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 7(1), 29–37. <https://doi.org/https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Pamungkas, Amini, Rahmawati, C. (2020). Sentuhan Kasih Ibu, Upaya Stimulasi Tumbuh Kembang Anak. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 356. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.3223>
- Pendidikan, S., Islam, A., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Wijaya, R. (2017). *Memutuskan Mengatur Waktu Belajar : Suatu Upaya Perbaikan Lingkungan Belajar*. 8(2), 117–124.
- Purba, A. (2019). *Mendidik Anak dalam Mencintai al- Qur ' an ... Mendidik Anak dalam Mencintai al- Qur ' an* 08(02), 347–368.
- Qomariana, A., & Adkha, L. F. (2019). Metode Wahdah dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 27–45.
- Resmisari, R. (2016). Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) untuk Meningkatkan Kontak Mata pada Anak. *2nd Psychology & Humanity*, 19–20. mpsi.umm.ac.id/files/file/374-378RizkiResmisari.pdf
- Respati, R., Nur, L., & Rahman, T. (2018). Gerak Dan Lagu Sebagai Model Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 321–330. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.13>
- Rowokangkung, K., & Lumajang, K. (2020). *Peningkatan pemahaman sistim pendaftaran tanah melalui komunikasi verbal pada masyarakat kecamatan rowokangkung kabupaten lumajang 1*. 5(2), 10–22.
- Salsabila, Q. R., & Wartono, M. (2020). Hubungan sikap tubuh saat bekerja. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 3(4), 169–175. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2020.v3.169-175>
- Saprun, M. (2020). Penerapan Metode Tsaqifa Dalam Pembelajaran Al Quran Di Rumah Tahsin Desa Gegutu Kacang. *Jurnal Prodi PGMI*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/ibtidai.v5i2.3689>
- Sartika, Erwin Diana & Rohmah, F. A. (2013). Pengaruh Terapi Musik Gamelan Terhadap Ekspresi Wajah Positif pada Anak Autis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1, 31–43.
- Sekretariat, H., & Provinsi, D. (2011). *Implementasi komunikasi verbal antar pegawai dalam meningkatkan produktivitas kerja di biro humas sekretariat daerah provinsi riau*. 11(2), 125–135.
- Sojanah, J., Suwatno, Kodri, & Machmud, A. (2021). Factors affecting teachers' technological pedagogical and content knowledge (A survey on economics teacher knowledge). *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.31035>
- Stickley, T. (2011). From SOLER to SURETY for effective non-verbal communication. *Nurse Education in Practice*, 11(6), 395–398. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2011.03.021>
- Subhan Abdullah Acim, S. N. Y. (2019). *Nilai Kearifan Lokal pada Implementasi Komunikasi Antarbudaya*. 3(2), 95–116.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi Halaman*, 2(1), 1–19.

- Tahfidz, M., Di, A. A. N., & Pesantren, P. (2016). Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren. *Jurnal Ushuluddin*, 24(1), 91–102.
- Wardana, I. N. K., & Harsemadi, I. G. (2014). Identifikasi Biometrik Intonasi Suara untuk Sistem Keamanan Berbasis Mikrokomputer. *Jurnal Sistem Dan Informatika*, 9(1), 29–39.
- Widia Rahim, Erwin, U. M. (2015). Analisis Spektrum Suara Manusia Berdasarkan Jenis Kelamin (Gender) Dan Kelompok Umur Menggunakan Komputer. *Manajemen Pengembangan Bakat Minat Siswa Di Mts Al-Wathoniyyah Pedurungan Semarang*, 2(1), 14–23.
- Wiklund, M. (2016). Interactional challenges in conversations with autistic preadolescents: The role of prosody and non-verbal communication in other-initiated repairs. *Journal of Pragmatics*, 94, 76–97. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2016.01.008>
- Winoto, Y., & Yusup, Pawit, S. (2018). Memahami Aspek Paralinguistik. *EduLib*, 7(2), 60–73. <https://doi.org/10.17509/edulib.v7i2.9383>
- Yuliastuti, R. A., Handayani, H., & Kartini, Y. (2018). Perubahan Kemampuan Komunikasi Verbal Pasien Stroke Iskemik. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(2), 35–44. <https://doi.org/10.33023/jikep.v4i2.183>
- Zukefli, N. N., & Subramaniam, V. (2018). Paralinguistik dalam Pemerolehan Bahasa Kanak-Kanak. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 8(1), 1–13. <http://ijleal.ump.edu.my/>